



## Parenting Patterns of Parents in Constructing Social Ability of Children with Disabilities (Case Study of Deaf-Mute Children in Gondang Nganjuk)

Desy Fitriana<sup>1</sup>, Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup> [desyfitriana.20001@mhs.unesa.ac.id](mailto:desyfitriana.20001@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*The family as the first socialization agent for children can determine the future. In relation to this, during the socialization period, parents also implement parenting styles for their children. This also affects the social abilities of children. In this study, the subjects were deaf-mute children in the Gondang District, Nganjuk Regency. Children who are deaf-speech are children who have abnormalities or disorders in the ability to hear and speak. The purpose of this research is to describe the parenting pattern for children with hearing impairments so that they have good social skills. Thus, the formulation of the problem in this study, namely how can parenting parents construct the social abilities of children with hearing impairments? The methods used in this research are literature study and phenomenology. The theory used in this study is the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckman. The results of the research conducted show that the parents of children with hearing impairments adopt a democratic parenting style. This parenting style can form children's good social skills, shown by the way children interact with their surroundings, make life decisions, their level of self-confidence and acceptance of their condition are similar to non-disabled children. In addition, the socio-economic background of children with disabilities helps shape self-confidence in children.*

**Keywords:** *parenting style, social construction, social ability, deaf-speech impairment*

### Pendahuluan

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama yang diperoleh anak. Dalam hal tersebut orang tua memiliki peran yang besar dalam membimbing, merawat dan memberi keterampilan dasar bagi anak-anaknya (Dewi and Khotimah, 2020:2434). Pada kaitannya, proses tersebut tidak dapat terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan orang tua pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengenalkan anak pada diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga, dari pola asuh yang diterapkan anak diharapkan mampu mematuhi norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga ataupun masyarakat serta dapat menciptakan keluarga yang harmonis (Rahmah 2018).

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada dasarnya memiliki tiga pola, yakni pola menerima-menolak, memakai-melepaskan, dan demokrasi-otokrasi. Dari ketiga jenis pola

asuh yang diterapkan orang dapat menentukan proses perkembangan kepribadian dan proses sosialisasi anak terhadap lingkungan sekitarnya (Rahmah 2018). Sehingga, hal tersebut turut berpengaruh pada kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Pada kaitannya, kemampuan sosial tersebut dapat berpengaruh pada kesuksesan anak dalam mengembangkan mental untuk berprestasi dan menciptakan keterampilan dalam kognitif anak. Selain itu, kemampuan sosial yang dimiliki anak turut memiliki pengaruh dalam membentuk hubungan antar teman sebayanya dalam lingkungan terdekat (Machmud, Alim, and Ulviya, 2020:788)

Berhubungan dengan hal tersebut, manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani hidup tidak terlepas dari komunikasi dan interaksi. Sehingga, kemampuan sosial merupakan salah satu modal dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia yang dapat dibentuk sejak

kecil. Kemampuan sosial yang dapat ditanamkan pada anak seperti, meminta tolong, mengucapkan terima kasih, permissi, membantu, memulai pembicaraan, menjawab pertanyaan, meminta maaf, berkolaborasi dan menerima kritik (Machmud, Alim, and Ulviya,2020:788-789). Dengan kemampuan tersebut anak dapat memiliki kualitas yang lebih baik dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, dapat menciptakan pribadi yang memiliki kepercayaan diri dan rasa empati yang tinggi pada anak.

Orang tua yang memiliki anak dengan kondisi disabilitas tuna rungu-wicara tentunya memiliki metode tertentu untuk mendidik anaknya agar memiliki kemampuan sosial. Disabilitas tuna rungu-wicara merupakan jenis disabilitas yang berhubungan dengan pendengaran dan kemampuan bicara. Menurut Desiningrum (dalam Linda and Muliastuti,2021:11), tuna rungu merupakan disabilitas yang berhubungan dengan hilangnya seluruh/ sebagian dari daya pendengaran sehingga dapat menyebabkan kurang/tidak dapat melakukan komunikasi secara verbal. Kemudian, tuna wicara merupakan kondisi kelainan yang dialami oleh individu pada suara, pengucapan/ kelancaran dalam berbicara, sehingga membuat penyimpangan pada bentuk, isi, fungsi dari bahasa.

Dalam hal tersebut, orang tua dari anak disabilitas tuna rungu-wicara memiliki pola asuh tertentu yang dapat membentuk kemampuan sosial pada diri anak. Hal tersebut tentu memperhatikan kenyamanan dari kedua belah pihak, yakni anak dan orang tua. Sebab, hal tersebut akan memberikan efek positif bagi keduanya, seperti anak merasa tidak terintimidasi oleh orang tua sehingga dapat percaya diri. Dan orang tua, dapat menerima kondisi anaknya tanpa ada perasaan negatif, seperti minder. Oleh karena itu, implementasi pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar pada anak yang mengalami disabilitas tersebut, yakni pada kebahagiaan dan kesehatannya (Samtrock,2009 dalam Sari & Zahro,2021:78).

Anak disabilitas tuna rungu-wicara dapat mengembangkan kemampuan sosial dengan cara melakukan interaksi dengan lingkungan

sekitarnya. Dalam melakukan interaksi perlu adanya kontak dan komunikasi yang menjadi saratnya. Menurut Rogers dan Kincaid (dalam Lestari,2020:10) komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara dua orang atau lebih, sehingga dapat saling memahami. Dalam berkomunikasi anak dengan disabilitas tuna rungu-wicara berbeda dengan anak normal. Pada anak tuna rungu-wicara dalam berinteraksi menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh. Sementara, pada anak normal cara berkomunikasi dilaksanakan seperti layaknya manusia normal. Selain hal tersebut, anak disabilitas harus memiliki kemauan dan rasa percaya diri untuk bisa melakukan interaksi. Sehingga, kemampuan sosial pada anak disabilitas dapat secara otomatis berkembang dengan baik dan memberikan banyak efek positif.

Sejauh pengetahuan peneliti, berhubungan dengan penelitian tentang pola asuh orang tua mengonstruksi kemampuan sosial anak dengan disabilitas tuna rungu-wicara. Tetapi, terdapat sejumlah penelitian terdahulu dengan tema yang relevan dengan permasalahan tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Johan Budhiana dan kawan-kawan yang membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas (Budhiana, Nugroho, and Utami 2021), Ulfa Suryani dan Velga Yaziza yang membahas tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak disabilitas intelegensia (U. Suryani and Yazia 2022), Syarfaini dan kawan-kawan dalam penelitiannya yang membahas tentang hubungan tipe pola asuh dan perilaku makan dan status gizi anak (Syarfaini et al. 2021), Andre Pratama dan Armaini dalam penelitiannya pola asuh orang tua disabilitas tuna netra dan implikasi pada pembentukan karakter (Pratama and Armaini, 2021).

Selain itu, dalam penelitian internasional turut terdapat penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut. Di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ronel S. Davides tentang pola asuh pada anak yang mengalami tuna rungu (Davids, Roman, and Schenck 2018), Yongli Wang dalam penelitiannya tentang efek dukungan sosial pada ibu yang harus mengasuh anak dengan

cerebral palsy (Wang, Huang, and Kong 2020), Patricia Clauser dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang gaya pola asuh, parenting stress dan hasil perilaku pada anak autisme (Clauser et al. 2021), Yilina Eva dan Ayu Ihsana dalam penelitiannya tentang stres pengasuhan, dukungan sosial, kasih sayang diri, dan praktik pengasuhan di antara ibu dari anak-anak dengan ASD dan ADHD (Riany and Ihsana 2021), Antonio F. Raya dan kawan-kawan dalam penelitiannya tentang Pola Pengasuhan dan Praktik Pengasuhan pada Anak Difabel dan Kaitannya dengan Kompetensi Akademik dan Masalah Perilaku (Raya et al. 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dengan penelitian ini, yakni berada pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada pola asuh orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas tuna rungu-wicara. Pada kaitannya, pola asuh orang tua dapat mengonstruksi kemampuan sosial anak disabilitas tersebut. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua untuk mendidik anak penyandang disabilitas tuna rungu-wicara agar memiliki kemampuan sosial yang baik, khususnya di wilayah Kecamatan Gondang, Nganjuk. Sehingga, rumusan masalahnya, yaitu bagaimana pola asuh orang tua dapat mengonstruksi kemampuan sosial anak penyandang disabilitas tuna rungu-wicara?.

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan fenomenologi. Studi pustaka merupakan metode untuk mengaji suatu persoalan dengan cara mengumpulkan data dan fakta melalui berbagai jenis material yang berasal dari berbagai bacaan atau literatur seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dan sebagainya (Mirzaqon and Purwoko, 2017:3). Metode studi pustaka dipergunakan untuk mengetahui berbagai jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang dapat membentuk kepribadian seorang anak disabilitas. Data tersebut diperoleh dengan cara membaca literatur berupa jurnal penelitian, artikel, dan buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Untuk memperkuat data yang diperoleh, maka menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi umumnya dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai fenomena sosial dan gejala sosial yang terdapat di tengah-tengah masyarakat (Nindito, 2013:79). Menurut Husserl (2018:82), fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana orang mengalami dan mendeskripsikan suatu keadaan. Konsep pemikiran Husserl tersebut terpengaruh dari konsep pemikiran Max Weber yaitu, *verstehen* atau pemahaman, hal ini dimaksudkan dalam memandang realitas sosial hendaknya bukan untuk dijelaskan melainkan, untuk dipahami (Hasbiansyah, 2008:165). Dari konsep pemikiran yang telah diungkapkan oleh Husserl, konsep tentang fenomenologi mengalami perkembangan pemikiran dari tokoh-tokoh fenomenologi lainnya, salah satunya yaitu Alfred Schutz. Menurut Schutz (Hasbiansyah, 2008:165), proses memaknai suatu fenomena dimulai dengan proses pengamatan yang menjadi suatu proses pengalaman yang berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam penelitian pola asuh orang tua mengonstruksi kemampuan sosial anak disabilitas tuna rungu-wicara menggunakan metode tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai pola asuh yang diimplementasikan orang tua terhadap anaknya. Selain itu, untuk memperkuat data yang telah diperoleh dalam penelitian ini turut dilakukan wawancara dengan subjek terkait.

Penelitian dilaksanakan di Desa Balonggebang, Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk dengan secara langsung dan memanfaatkan media digital untuk mendapatkan informasi dari sumber primer maupun sekunder, mengingat peneliti juga sedang menempuh pendidikan di kota yang berbeda dan informan terkait turut sedang terdapat pelatihan kerja. Sumber data primer diperoleh dari subjek dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini berasal dari teman peneliti yang berada di wilayah yang sama. Sementara, sumber sekunder berasal dari media sosial, berbagai literatur, dan sejumlah teman yang mengenal subjek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini turut menggunakan hasil

penelitian-penelitian sebelumnya untuk memperkuat data yang diperoleh.

Hasil data dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, peneliti membagi waktu demi keefektifan dalam mengolah data yang diperoleh. Data yang berasal dari wawancara diperoleh dari subjek penelitian dan dua teman beliau. Kemudian, dalam memperoleh data yang berasal dari observasi dan dokumentasi peneliti memanfaatkan teknologi komunikasi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan secara daring dengan mengamati cara subjek berkomunikasi lewat tulisan dan media sosial. Sedangkan, dalam memperoleh data dokumentasi, peneliti mengandalkan hasil penelitian terdahulu dan sejumlah literatur lainnya untuk dijadikan referensi.

Dalam penelitian ini, peneliti turut mengalami sejumlah kendala yaitu, saat melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam wawancara peneliti mengalami kendala untuk berkomunikasi akibat tidak dapat berbahasa isyarat, sehingga peneliti menggunakan aplikasi Whatsapp untuk mendapatkan data. Selain itu, waktu untuk melakukan wawancara turut terbatas, sebab peneliti juga memiliki kesibukan untuk menyelesaikan tugas dan harus menyesuaikan dengan waktu wawancara yang tepat untuk subjek penelitian. Kemudian, dalam observasi peneliti mengalami kendala tidak dapat berjumpa secara langsung dengan subjek penelitian. Beragamnya jenis data yang berasal dari media online membuat peneliti harus lebih mencermati isi dari setiap data yang diperoleh, sehingga untuk mendapatkan data berupa dokumen yang tepat dalam proses ini cukup membutuhkan waktu yang lama.

Penyajian data merupakan suatu kegiatan mengumpulkan informasi tentang topik yang sedang dibahas. Dalam penelitian dilaksanakan dengan menyusun data-data yang kemudian dapat memberikan beberapa kemungkinan untuk bisa menarik kesimpulan dan mengambil suatu tindakan (Rijali, 2019:94). Data hasil penelitian disajikan dengan urutan penjelasan tentang topik pola asuh orang tua yang mengonstruksi kemampuan sosial anak. Kemudian, di

korelasikan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan demikian, penyajian data dalam penelitian ini bentuk naratif deskriptif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Keluarga merupakan wadah sosialisasi pertama dari setiap bagian anggotanya. Hal tersebut berhubungan dengan pendapat Mansyur (dalam Silvia,2020:36), kualitas primer yakni hubungan dalam kelompok yang memiliki kedekatan pada setiap anggotanya berada di keluarga. Ikatan emosional pada yang paling kuat turut terdapat dalam keluarga. Sehingga, secara sosiologis tujuan dari keluarga, yaitu mewujudkan kesejahteraan secara lahir dan batin untuk seluruh anggotanya (Silvia,2020:60).

Pada kaitannya, dalam keluarga peranan yang besar berada pada orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh orang tua merupakan cikal bakal dari pembentukan generasi selanjutnya. Dalam membentuk generasi, orang tua memiliki norma dan nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan harapan masyarakat akan diwariskan pada anak-anaknya. Proses untuk mewariskan norma dan nilai tersebut diimplementasikan orang tua melalui pola asuh yang diimplementasikan. Berhubungan dengan hal tersebut, pola asuh dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pada anaknya, seperti memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Wahyudi and Arsana,2014:259).

Menurut Baumrind (dalam Kurnianto and Rahmawati,2020:4) pola asuh dalam keluarga terdapat tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh liberal dan pola asuh demokratis. Pola asuh otoriter lebih mengarah ke pematuhan aturan yang harus dilaksanakan oleh anak (Safitri and Hidayati,2013:15). Pada pola asuh tersebut prioritas utama orang tua adalah anak, tetapi turut mengendalikan anak seperti apa yang diinginkannya. Orang tua membuat aturan untuk dipatuhi anak dan turut membuat hukuman jika anak melanggar aturan yang telah dibuat olehnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendisiplinkan anak.

Kemudian, pola asuh liberal (permisif) merupakan pola asuh yang lebih memberikan

kebebasan kepada anak. Dalam pola asuh tersebut anak dibebaskan untuk berekspressi dan mempelajari segala hal yang diinginkannya. Bahkan dalam membuat keputusan dalam hidup, seorang anak turut dibebaskan untuk memilihnya. Namun, dalam pola asuh tersebut turut akan menimbulkan karakteristik pada anak yang negatif, seperti mau menang sendiri, impulsif, agresif, tidak bertanggungjawab, kurang mandiri, agresif, dalam kemampuan sosial kurang matang, tidak patuh (Apriastuti,2012:5).

Sementara, pada pola asuh demokratis mengarah ke pemberian perhatian yang dilakukan oleh orang tua pada anak dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan anak (Inikah,2015:25). Dalam pola asuh tersebut terdapat diskusi yang dilaksanakan oleh orang tua dan anak untuk menciptakan aturan guna dapat dipatuhi oleh setiap anggota rumah tangga. Selain itu, dalam perkembangan pada diri anak turut diimbangi dengan tuntunan dan kontrol yang dilaksanakan oleh orang tuanya. Dengan demikian, dari pola asuh tersebut dapat berlangsung dengan semestinya dengan cara melakukan komunikasi dua arah yang dilaksanakan oleh orang tua dan anaknya. Pada kaitannya, orang tua dalam menerapkan pola asuh juga tidak terlepas dari konstruksi yang terdapat di dalam masyarakat. Dalam hal tersebut turut dapat dijelaskan dalam teori sosiologi, yakni teori konstruksi sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman (dalam Mudana,2016:600), konstruksi sosial merupakan kenyataan sosial yang dibentuk oleh masyarakat atas pengetahuan yang dimiliki, sehingga dapat menghasilkan makna secara subjektif. Sehingga, dalam pemaknaan tersebut akan menimbulkan proses merasakan, berpikir, dan membentuk struktur baru yang kemudian akan diimplementasikan oleh individu atau masyarakat. Oleh karena itu, individu memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam dirinya dengan memanifestasikan ke dunia sosialnya, sehingga dapat menimbulkan identitas baru dan perubahan sebagai bentuk keputusan dari diri individu (Anjar,dkk,2021:102). Pada kaitannya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua turut mendapatkan pengaruh besar

dari pengetahuan dan kenyataan sosial yang dihadapinya.

Pola asuh yang diimplementasikan oleh orang tua dapat mengonstruksi kemampuan sosial anak. Konstruksi yang dibentuk dalam kemampuan sosial anak tidak terlepas dari sosialisasi primer. Secara sosiologis, sosialisasi primer merupakan bentuk penanaman nilai dan norma pertama kali yang didapatkan oleh anak melalui keluarga sebagai cara untuk mengenalkan dirinya pada masyarakat (Abdullah, 2012:268). Maka dari itu, untuk memiliki kemampuan sosial individu memerlukan tiga tahapan cara agar bisa bermasyarakat. Dalam hal tersebut diungkapkan oleh Harloc (dalam Suryani,2019:142), yaitu pertama, belajar dalam bertingkah laku yang diterima oleh masyarakat. Kedua, belajar memainkan peran sosial yang terdapat dalam masyarakat. Dan ketiga, sikap dan tingkah laku hasil belajar dikembangkan individu dengan cara berinteraksi dengan individu lain. Dalam hal tersebut, anak mendapatkannya melalui keluarga.

Kemampuan sosial anak yang didapatkan dari proses sosialisasi dalam keluarga berupa cara komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi antar individu, komunikasi yang terjadi secara dua arah (Sari,dkk,2021:2515). Dalam konteks keluarga komunikasi interpersonal terjadi pada orang tua dan anak. Maka dari itu, peran keluarga, khususnya orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pertumbuhan anak. Sebab, pertumbuhan anak pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Menurut Erikson (dalam Ayun,2017:111), perkembangan anak pada tahun pertama memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan psikologisnya. Pada kaitannya, pengalaman dalam tahun pertama tersebut diperoleh anak dari keluarganya. Sehingga, dalam perkembangan anak, pola asuh yang diimplementasikan orang tua menjadi sesuatu yang esensial bagi anak.

Dalam pengembangan kemampuan sosial, anak disabilitas sering mengalami kendala. Anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan yang terjadi

kondisi fisik, intelektual, mental, sosial, emosional, sehingga mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhannya (Ardi and Vionel,2022:68). Pada kaitannya, anak penyandang disabilitas turut mengalami proses sosialisasi dalam keluarga. Tetapi, dalam proses sosialisasi keluarga memiliki cara yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga, dalam hal tersebut orang tua turut perlu mengimplementasikan pola asuh, menanamkan kepercayaan diri, dan penerimaan diri pada anak disabilitas .

Penyandang disabilitas tuna rungu-wicara merupakan individu yang mengalami keterbatasan dalam kemampuan mendengar dan berbicara. Sehingga, dalam berkomunikasi para penyandang disabilitas tersebut mengalami hambatan dalam pengucapannya yang kurang lengkap dan jelas. Akan tetapi, dalam permasalahan berkomunikasi tersebut para penyandang disabilitas tuna rungu-wicara dapat mengatasinya dengan cara mengembangkan kemampuan indra lainnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk adaptasi yang diterapkan oleh penyandang disabilitas tersebut agar tetap bisa hidup dan berbaur dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Pada kaitannya, pada zaman sekarang para penyandang disabilitas kini mulai aktif bergabung dengan masyarakat dan mencari pekerjaan, sebab pada zaman sekarang penyandang disabilitas tidak diidentikkan dengan individu yang lemah (Wijaya,2017:2).

Berdasarkan pada data BPS pada tahun 2018, di wilayah Kabupaten Nganjuk terdapat sejumlah 119 orang yang mengalami kondisi tuna rungu-wicara. Kecamatan Gondang sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Nganjuk terdapat orang yang mengalami kondisi disabilitas tersebut. Salah satu masyarakat di kecamatan tersebut yang mengalami disabilitas tuna rungu-wicara, yaitu Riana Prasetya yang mengalami disabilitas semenjak lahir . Beliau merupakan informan kunci dari penelitian ini. Dalam penelitian pola asuh orang tua mengonstruksi kemampuan sosial anak disabilitas tuna rungu-wicara, peneliti memberikan kesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua Riana, yaitu pola asuh demokratis dan kemampuan

sosial yang dimiliki oleh Riana tergolong sangat baik. Pada kaitannya, hal tersebut berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pola asuh demokratis merupakan bentuk pola asuh yang menghargai dan memperlihatkan kebebasan pada anak meski secara tidak mutlak, maksudnya orang tua tetap memberikan bimbingan dan penjelasan sebagai bentuk keterlibatan dalam menentukan masa depan yang dipilih anak (Adawiah,2017:35). Sehingga, dalam pola asuh tersebut dapat membentuk anak yang memiliki kepribadian yang positif, seperti bertanggung jawab dan memiliki perilaku sesuai dengan ketentuan norma yang berlaku. Pada kaitannya, berdasarkan hasil wawancara dengan Riana, peneliti mendapatkan informasi bahwa orang tua beliau menerapkan pola asuh tersebut. Riana menyatakan, dalam menjalani hidup peran orang tua diperlukan untuk dapat memberikan pandangan dan bimbingan tentang apa yang menjadi pilihannya. Pada kaitannya, hal tersebut dicontohkan dalam pilihan yang harus dilaksanakan oleh Riana. Seperti, dalam menentukan pendidikan Riana memilih sekolah di SLB sejak dari tingkat dasar hingga menengah atas, dalam mengambil keputusan untuk bimbingan belajar Riana memilih untuk diajari sendiri oleh orang tua daripada harus mengikuti bimbel, dan keputusannya untuk mengikuti pelatihan kerja yang kini sedang ditempuhnya.

Kemudian, pada pola asuh yang diimplementasikan orang tua dapat mengonstruksi kemampuan sosial anak dapat terjadi akibat dari pengetahuan dan realitas yang dialami oleh orang tua. Hal tersebut sesuai dengan konstruksi yang dibangun dalam masyarakat dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.

Pada kaitannya, konstruksi yang terdapat dalam masyarakat kini turut berhubungan dengan media massa, sebab susunan kehidupan dalam masyarakat dapat mengalami perubahan akibat adanya konstruksi yang baru dan pengalaman hidup (Syaipudin,2020:31). Berdasarkan hasil wawancara dengan teman dan saudara dari Riana, orang tua Riana memiliki dua anak, yakni kakak dari Riana dan Riana . Orang tua Riana memiliki pekerjaan

sebagai tukang bangunan (ayah) dan ibu rumah tangga (ibu). Pada kaitannya, orang tua mendidik anaknya berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari media massa, lingkungan masyarakat, dan pengalaman yang diperolehnya saat mendidik anak pertama. Dalam hal tersebut, dengan kondisi memiliki dua anak dengan yang berbeda, orang tua mendidik dengan cara yang sama, tetapi turut terdapat perbedaan pula. Orang tua mendidik dengan cara demokratis kepada kedua anaknya dan menanamkan rasa percaya diri pada anaknya. Akan tetapi, untuk Riana orang tua mendidik dengan lebih telaten, sabar, dan mengajarkan untuk penerimaan diri atas kondisi disabilitas yang dialaminya. Sehingga, hal tersebutlah yang mampu membentuk kemampuan sosial pada Riana.

Menurut Harlock (dalam Suryani,2019:142) perkembangan kemampuan sosial pada anak merupakan proses yang diperoleh anak dari tindakan dalam berperilaku sesuai dengan tuntutan yang ada pada dunia sosial. Maka dari itu, perkembangan sosial anak dapat diperoleh dari proses dan pengalaman bergaul dengan orang yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi peneliti, Riana merupakan salah satu anak disabilitas tuna rungu-wicara yang memiliki kemampuan sosial yang baik. Hal tersebut didasarkan pada kemampuan komunikasi Riana yang cukup mudah dipahami, baik dalam bentuk tulisan ataupun bentuk isyarat. Selain itu, Riana memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi dan ramah terhadap setiap orang yang ditemuinya, baik daring ataupun luring. Dalam hal tersebut dibuktikan dari kemampuannya dalam memiliki relasi dari berbagai macam daerah yang peneliti amati dari akun Instagram dan status dalam Whatsapp Riana.

Kemudian, berdasarkan pada hasil wawancara kepada dua orang teman dan satu saudaranya, subjek dalam penelitian ini dalam bergaul seperti layaknya anak normal pada umumnya dan tidak merasa minder. Dalam melakukan interaksi, subjek menggunakan bahasa isyarat, gerak mulut, dan gerak menunjuk untuk melakukan komunikasi. Sehingga, orang yang ada di sekitarnya dapat memahami maksud dari Riana. Pada kaitannya, kemampuan sosial yang dimiliki Riana tidak terlepas dari pola

asuh demokratis dan kondisi sosial ekonomi dari orang tuanya. Berdasarkan hasil wawancara, Riana berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi golongan menengah atas. Dalam kondisi tersebut, orang tua mampu memfasilitasi keperluan anak untuk menunjang perkembangan kemampuan pada diri anak. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Sunarto (dalam Suryani,2019:143), yaitu perkembangan sosial pada anak turut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu keluarga, kematangan diri, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas emosional. Pada kaitannya, pada kematangan diri dan kapasitas emosional pada Riana telah mencukupi, sebab ia dapat berinteraksi selayaknya orang normal pada umumnya, tetapi dengan cara yang berbeda. Selain itu, ia juga memiliki kepercayaan diri dan rasa penerimaan atas kondisi yang dialaminya. Pada pendidikan Riana turut mendapatkannya dari SLB tingkat dasar hingga tingkat menengah atas, yang kemudian dilanjutkan dengan pelatihan kerja yang dijalannya saat ini.

### **Kesimpulan**

Keluarga sebagai tempat sosialisasi pertama anak dapat menentukan masa depan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengimplementasikan pola asuh yang sesuai pada anaknya agar dapat mendukung kemampuannya. Dalam penelitian yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang positif. Atas implementasi pola asuh secara demokratis dapat mengonstruksi kemampuan sosial anak disabilitas tuna rungu-wicara di Kecamatan Gondang, Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, anak dengan disabilitas tuna rungu-wicara dapat memiliki kemampuan sosial layaknya anak normal pada umumnya. Dalam hal tersebut, dapat terjadi akibat dari keberhasilan implementasi pola asuh demokratis, penanaman kepercayaan diri, dan penerimaan diri untuk anak disabilitas yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya. Selain itu, juga turut dilatar belakangi oleh kondisi sosial ekonomi, pendidikan, kematangan diri, dan kapasitas emosional anak. Berhubungan

dengan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini berasal dari keluarga menengah ke atas, sehingga mampu memfasilitasi kebutuhan anak untuk mengembangkan diri. Pendidikan yang ditempuh subjek di SLB dari tingkat dasar hingga menengah atas. Serta, kematangan diri dan kapasitas emosional yang cukup pada diri subjek yang dapat membentuk pribadi yang percaya diri, ramah kepada orang lain dan tidak minder dengan kekurangannya.

### Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan, and Irwan Abdullah. 2012. "Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial." *Humaniora* 15 (3): 265–75. <https://doi.org/10.22146/jh.v15i3.794>.

Adawiah, Rabiatul. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1): 33–48. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/download/3534/3063>.

Anjar, Yuva Ayuning, Bukhari, and Nova Hary Utari. 2021. "Kontruksi Sosial Dan Eksistensi Perempuan Bercadar Yuva Ayuning Anjar , Bukhari , Nova Hary Utari Program Studi Sosiologi Universitas Syiah Kuala , Banda Aceh Abstrak A . Pendahuluan Penggunaan Cadar Masih Menjadi Suatu Kontroversi , Karena Dianggap Tidak" 15: 92–118.

Apriastuti, A. D. 2012. "Analisis Tingkat Pendidikan Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan." *Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan* 4 (1).

Ardi, Syaiful, and Indah Vionel. 2022. "Tunagrahita Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial ( Slb Nur Rachman Lubuk Alung )." *Jurnal Sakato Ekasakti Law Review* 1 (2): 67–78.

Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5 (1): 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.

Budhiana, Johan, Taufik Mu'zizat Nugroho, and Rima Novianti Utami. 2021. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI SLBN SURADE KABUPATEN

SUKABUMI" 10 (2): 44–52. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v11i1.421>.

Clauser, Patricia, Yi Ding, Eric C. Chen, Su Je Cho, Cixin Wang, and Jacqueline Hwang. 2021. "Parenting Styles, Parenting Stress, and Behavioral Outcomes in Children with Autism." *School Psychology International* 42 (1): 33–56. <https://doi.org/10.1177/0143034320971675>.

Dauids, Ronel S., Nicolette V. Roman, and Catherina J. Schenck. 2018. "Interventions on Parenting Styles of Hearing Parents Parenting Children with a Hearing Loss: A Scoping Review." *Deafness and Education International* 20 (1): 41–58. <https://doi.org/10.1080/14643154.2018.1445156>.

Dewi, Putu Audina Suksma Cintya, and Husnul Khotimah. 2020. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Di Masa Pandemi Covid-19." *Seminar Nasional Sistem Informasi* 4 (1): 2433–41. <https://jurnalfti.unmer.ac.id/index.php/senasif/article/view/324>.

Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9 (1): 163–80. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

Inikah, Siti. 2015. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kecemasan Komunikasi Terhadap Kepribadian Peserta Didik." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (1): 19–40.

Kurnianto, Bagas, and Ravita Deasy Rahmawati. 2020. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi." *Sendika* 2 (1): 1–11. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058>.

Lestari, Cindy Dwi. 2020. "Pola Komunikasi Keluarga Korban Keputusan Hubungan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19 Di Surabaya."

Linda, Linda Linda, and Ajeng Muliasari. 2021. "Analisis Kebutuhan Dan Perilaku ABK Tunarungu Dan Wicara Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Di SKh Kabupaten Pandeglang." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)* 7 (1): 09–22. <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2145>.

- Machmud, Hadi, Nur Alim, and Lily Ulviya. 2020. "Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 787. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459>.
- Mirzaqon, A. T., and B. Purwoko. 2017. "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library." *Jurnal BK UNESA*, 1–8.
- Mudana, I Wayan. 2016. "Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4 (2): 598–608. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6381>.
- Nindito, Stefanus. 2013. "Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna Dan Realitas Dalam Ilmu Sosial." *Jurnal ILMU KOMUNIKASI* 2 (1): 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>.
- Nur Utami, Adristinindya Citra, and Santoso Tri Raharjo. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja." *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (1): 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23131>.
- Pratama, A, and A Armaini. 2021. "Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra Dan Implementasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak Awas." *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus* 9: 46–54. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/112278>.
- Raco, Jozef. 2018. "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya." <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.
- Rahmah, Siti. 2018. "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah* 17 (33): 13–31.
- Raya, Antonio F., Rosario Ruiz-Olivares, José Pino, and Javier Herruzo. 2013. "Parenting Style and Parenting Practices in Disabled Children and Its Relationship with Academic Competence and Behaviour Problems." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 89: 702–9. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.918>.
- Riany, Yulina Eva, and Ayu Ihsana. 2021. "Parenting Stress, Social Support, Self-Compassion, and Parenting Practices among Mothers of Children with ASD and ADHD." *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 6 (1): 47–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 (33): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Safitri, Yuhanda, and Ns Eny Hidayati. 2013. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 1 (1): 11–17.
- Sari, Al Meyda Swastika, Fina Fakhriyah, and Ika Ari Pratiwi. 2021. "Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Usia 10-12 Tahun." *Jurnal Basicedu* 5 (4): 2513–20.
- Sari, Rahma Vinda, and Elmy Bonafita Zahro. 2021. "Peran Pengasuhan Orang Tua Dengan Psychological Distress Remaja Kota Tangerang Di Masa Pandemi." *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 01 (01): 77–88.
- Silvia, Riri. 2020. "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI Rustina." *Jurnal Tatsqif* 5 (1): 35–46.
- Suhadatina, T, Sukamto, I Eksasnanda, and Yunita Rohmah. 2021. "Kontruksi Sosial Desa Polagan Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dengan Etnis Tionghoa." *Jurnal Integrasi Dan ...* 1 (11): 1226–31. <https://doi.org/10.17977/um063v1i112021p1226-1231>.
- Sulaiman, Aimie. 2016. "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Society* 4 (1): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Suryani, Lilis, Purnomo Suryantoro, and Herlin Fitriani. 2016. "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN POLA PEMBIASAAN TOILET TRAINING PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SEKOLAH LUAR BIASA." *Issn 2502-7778 VII (April)*: 65–70.
- Suryani, Novi Ade. 2019. "Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Raba-Raba Pada PAUD Kelompok A." *Jurnal Ilmiah*

Potensia 4 (2): 141–50.  
<https://doi.org/10.33369/jip.4.2.141-150>.

Suryani, Ulfa, and Velga Yazia. 2022. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Disabilitas Intelegensi.” *Jurnal Keperawatan* 14 (2): 537–46.  
<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan%0AHUBUNGAN>.

Syaipudin, Latif. 2020. “Peran Komunikasi Massa Di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung).” *Kalijaga: Jurnal of Communication* 2 (1): 14–34.

Syarfaini, Syarfaini, Sukfitrianty Syahrir, Yusma Indah Jayadi, and Andi Ainun Musfirah. 2021. “Hubungan Tipe Pola Asuh Dan Perilaku Makan Dengan Status Gizi Anak Disabilitas Di SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020.” *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL* 1 (1): 36–49.  
<https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19081>.

Wahyudi, D, and I. M Arsana. 2014. “Peran Keluarga Dala Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis.” *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 1 (2): 290–304.

Wang, Yongli, Zhaoming Huang, and Feng Kong. 2020. “Parenting Stress and Life Satisfaction in Mothers of Children with Cerebral Palsy: The Mediating Effect of Social Support.” *Journal of Health Psychology* 25 (3): 416–25.  
<https://doi.org/10.1177/1359105317739100>.

Wijaya, Immanuel Khomala. 2017. “Proses Komunikasi Interpersonal Bawahan Tuna Rungu-Wicara Dengan Atasannya ( Supervisor ) Di Gunawangsa Hotel Manyar Pendahuluan.” *Jurnal E-Komunikasi* 5 (1): 1–12.  
<http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/6143/5640>.